

Register dan Pola Pasangan Berdampingan pada Negosiasi Jual Beli Gawai di *Facebook*

Wulan Ramadhani¹

Jendriadi²

Herpindo³

¹²³ Universitas Tidar, Magelang

¹ wulan.ramadhani@students.untidar.ac.id

² jendriadi@untidar.ac.id

³ herpindo@untidar.ac.id

Corresponding author : jendriadi@untidar.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bentuk register, makna register, dan pola pasangan berdampingan yang terbentuk dari negosiasi jual beli gawai di grup *Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa*. Penelitian ini menggunakan teori M.A.K Halliday untuk menganalisis register dan teori Coulthard untuk menganalisis pola pasangan berdampingan. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penggunaan register yaitu model Miles & Huberman. Adapun tahap analisisnya, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, pola pasangan berdampingan dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Adapun tahapannya, yaitu identifikasi pasangan berdampingan (FPP dan SPP), analisis respons mitra tutur, interpretasi makna respons, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 24 register yang terdiri dari 11 register selingkung terbuka dan 13 register selingkung terbatas. Register selingkung terbatas didominasi oleh register yang berkaitan dengan spesifikasi gawai. Selanjutnya, untuk pola pasangan berdampingan ditemukan sebanyak 5 pola, yaitu bertanya-menjawab, menawarkan-menolak tawaran, menawarkan-menerima tawaran, meminta informasi-memberi informasi, dan permintaan-pengabulan permintaan. Pasangan berdampingan didominasi oleh pola meminta informasi-memberi informasi. Pola tersebut biasanya digunakan untuk menanyakan spesifikasi gawai. Penelitian ini menunjukkan bahwa register yang terdapat dalam negosiasi terdiri dari berbagai bentuk dan makna sesuai konteks komunikasi. Demikian juga dengan pola pasangan berdampingan yang memiliki berbagai pola sesuai dengan tujuan komunikasi.

Kata kunci : *register, pola pasangan berdampingan, negosiasi*

Pendahuluan

Aktivitas jual beli tidak hanya terjadi di pasar tradisional, tetapi telah merambah ke media sosial. Kegiatan jual beli *online*, pembayaran digital, dan penggunaan aplikasi untuk berbisnis telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini tidak hanya memudahkan proses transaksi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pengusaha untuk menjangkau pasar (Faujan dkk., 2025). Salah satu contoh nyata dari transformasi ini adalah perubahan fungsi aplikasi *Facebook* yang tidak hanya menjadi media sosial, tetapi ruang bisnis digital.

Melansir dari situs *NapoleonCat*, pengguna *Facebook* di Indonesia per-2024 mencapai 174 juta. Penggunaan *Facebook* yang terus meningkat mendorong munculnya berbagai grup jual beli yang memungkinkan anggotanya saling berinteraksi dan berbagi informasi produk. Adanya proses jual beli di *Facebook* memunculkan berbagai fenomena.

Hal itu muncul sebagai hasil dari proses komunikasi antara penjual dan pembeli. Adapun fenomena yang dapat diamati dari proses jual beli di *Facebook* yaitu penggunaan register seperti *COD*, *ready*, dan sebagainya.

Proses negosiasi di media sosial menghadapi permasalahan yang cukup serius, seperti putusnya rangkaian percakapan, tujuan komunikasi yang tidak tercapai, dan pola pasangan berdampingan yang tidak teratur. Salah satu penyebabnya yaitu kesalahpahaman atau ketidakpahaman terhadap register yang digunakan. Contohnya yaitu, akun X (PBL) berkomentar “Harlok” dan akun Y (PJJ) menjawab “Tawar cocok gas”. Berdasarkan fenomena tersebut terjadi kesalahpahaman makna register harlok sehingga tujuan penggunaan register oleh PBL tidak tercapai. Selain itu, ketidakpahaman terhadap register juga menyebabkan pola pasangan berdampingan yang tidak teratur. Permintaan informasi yang disampaikan oleh X justru ditanggapi dengan permintaan oleh Y. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, penelitian register dalam negosiasi jual beli di media sosial perlu dilakukan sebab kesalahpahaman atau ketidakpahaman terhadap register dapat mengganggu kelancaran proses negosiasi.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian Istikomah (2021) yang berjudul “Register Perdagangan Daring Pada Tayangan *Shopee Live* Produk *Fashion* Wanita di Aplikasi *Shopee* (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini dilatarbelakangi perkembangan pemakaian bahasa khususnya di tayangan *Shopee Live*. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi register. Penelitian ini menemukan empat bentuk register, yaitu pemendekan, pelesapan, singkatan, dan akronim. Sementara fungsi yang ditemukan, yaitu fungsi informasi, instrumental, dan imajinasi. Penelitian ini terbatas pada tayangan *Shopee Live* produk *fashion* wanita saja, sehingga memungkinkan hasil yang diperoleh belum mewakili secara keseluruhan mengenai register produk *fashion* di aplikasi lain. Selain itu, analisis bentuk register yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada bentuk register berdasarkan cara pembentukannya.

Penelitian mengenai register di media sosial dilakukan oleh Dasri & Mahmudah (2025) yang berjudul “Register Pada Media Sosial: Cara Pandang M.A.K. Halliday”. Penelitian ini menganalisis register di media sosial *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook* menggunakan cara pandang M.A.K Halliday. Penelitian ini menemukan 37 register selingkung terbuka dan 37 register selingkung terbatas. Sementara fungsi register yang ditemukan meliputi, 3 fungsi imajinasi, 9 fungsi heuristik, 9 fungsi instrumental, 8, fungsi representasional, 4 fungsi regulatoris, 10 fungsi personal, dan 5 fungsi interaksi. Penelitian ini menyoroti bahwa bahasa yang digunakan kreator konten tidak hanya bersifat informatif, tetapi komunikatif, ekspresif, dan persuasif. Penelitian ini terbatas pada akun kreator konten *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook*, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui register pada platform lain.

Penelitian mengenai register di media sosial juga dilakukan Ariefandi (2024) dengan judul “Register Komunitas Jual-Beli Ponsel Cerdas di Grup *Facebook*: Studi Kasus Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan leksikon register dan fungsinya dalam komunitas jual beli ponsel cerdas di *FJB Group Jual Beli Handphone Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan proses morfologi leksikon register terdiri dari derivasi nol, afiksasi, akronim, komposisi, singkatan, dan pemenggalan. Sementara fungsi penggunaan registernya, yaitu instrumental, regulatoris, heuristik, dan representasi. Fokus penelitian ini adalah proses pembentukan dan fungsi register. Selain itu, register yang ditemukan juga belum secara keseluruhan dipaparkan fungsi dan penggunaannya.

Khusnul Khotimah & Sodiq (2021) melakukan penelitian mengenai register dengan judul “Register Jual Beli Online dalam Aplikasi *Shopee*: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini menganalisis beberapa kategori, yaitu makanan dan minuman, elektronik, dan pakaian. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi register. Hasil penelitian menemukan tiga fungsi register, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatoris, dan fungsi representasional. Sementara bentuk register ditemukan dalam empat bentuk register, yaitu register selingkung tertutup, terbuka, lingual, dan terbatas. Penelitian ini terbatas pada aplikasi *Shopee* sehingga memungkinkan data yang diperoleh belum mewakili keberagaman bentuk register. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai keberagaman bentuk register dalam jual beli *online*.

Penelitian mengenai register dalam film dilakukan Rohendi dkk. (2025) yang berjudul “Analisis Register Formal Dalam Berbagai Profesi di Film Rudy Habibie (2012)”. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan register formal dan relevansinya dalam berbagai profesi yang ada dalam film. Hasil penelitian menemukan register formal digunakan untuk menggambarkan watak, peran, kemampuan, dan keahlian tokoh-tokoh dalam film. Penelitian ini berfokus pada penggunaan register formal dalam film. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi register informal untuk melengkapi pemahaman.

Triana & Khotimah (2021) dalam tulisannya yang berjudul “Register Nelayan di Desa Munjungagung, Kramat, Tegal”. Penelitian ini fokus menganalisis mengenai bentuk dan faktor penyebab munculnya register nelayan di Desa Mujungagung Kramat, Tegal. Hasil penelitian menunjukkan register yang ditemukan masuk dalam kelas kata verba, nomina, dan adjectiva. Sementara faktor penyebab munculnya register di Desa Mujungagung Kramat, Tegal karena faktor sosial dan situasional. Penelitian ini berfokus pada register nelayan di Desa Munjungagung. Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan membandingkan register nelayan di wilayah lain untuk memahami keberagaman register.

Mulyadi dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Register Bahasa Pengrajin Batu-Bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian ini dilatarbelakangi keberadaan register khusus dalam bahasa Batak Angkola yang digunakan pengrajin batu bata di desa Kampung Selamat. Penelitian ini menemukan 32 register dari bentuk yang santai. Sementara itu, register yang ditemukan memiliki fungsi konotatif dan emotif. Penelitian ini terbatas pada register pengrajin batu-bata di Desa Kampung selamat dalam ragam bahasa santai. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis register bahasa formal untuk mengetahui keberagaman register pengrajin batu-bata.

Prasanty & Kunturo (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Register Bahasa Komunikasi Petani Pejawaran di Kabupaten Banjarnegara: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, konteks, dan fungsi register. Hasil penelitian menunjukkan petani di Pejawaran menggunakan register berbeda-beda tergantung dengan konteks sosial. Penelitian ini juga menemukan kelas kata yang digunakan petani di Pejawaran, kelas kata yang ditemukan yaitu adjectiva, verba, adverbial, dan nomina. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup petani Pejawaran. Keterbatasan ini menyebabkan hasil penelitian belum mampu mengungkap keberagaman register pada petani.

Hidayati dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Register Pada *Podcast SOAN*: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi register. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk register, yaitu lingual, terbuka, dan terbatas. Sementara fungsi register yang ditemukan, yaitu instrumental,

regulatoris, representasional, interaksional, dan heuristik. Penelitian ini hanya mengambil 4 video dari *podcast SOAN* sehingga memungkinkan data yang diperoleh masih terbatas.

Berbeda dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. penelitian Rahayu & Puji Hastuti (2021) yang berjudul "Register Jual Beli Pakan Ternak di Pasar Induk Wonosobo Sebagai Referensi Pembelajaran Teks Negosiasi Bahasa Indonesia". Penelitian ini menganalisis mengenai register sebagai preferensi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks negosiasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, makna, fungsi register dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan data yang diperoleh dalam penelitian dapat digunakan untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun dalam penelitian ini belum dipaparkan apakah penggunaan data sebagai penunjang pembelajaran efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis mengenai register. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian dan pokok pembahasan. Penelitian ini akan memadukan antara analisis penggunaan register dan pola pasangan berdampingan pada negosiasi jual beli gawai di *Facebook*. Penulis melihat bahwa penelitian sebelumnya didominasi oleh penelitian mengenai bentuk, makna, dan fungsi register saja. Oleh karena itu peneliti berusaha mengisi celah tersebut dengan memadukan penelitian register dan pola pasangan berdampingan.

Pemilihan pasangan berdampingan dalam penelitian ini dikarenakan penulis melihat keduanya saling berhubungan, bahwa pemahaman terhadap suatu register akan memengaruhi pola pasangan berdampingan yang terbentuk. Register dan pola pasangan berdampingan tidak dihubungkan secara langsung dalam penelitian ini, melainkan dimediasi oleh pendapat Martyawati (2017). Melalui pendapat tersebut register dan pola pasangan berdampingan dapat dianalisis hubungannya.

Martyawati (2017) berpendapat bahwa pengambilan gilir bicara diperlukan pemahaman mengenai makna ujaran yang dimaksudkan lawan bicara. Salah satu cara untuk memahami makna dapat dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan register, sebab setiap situasi komunikasi memiliki register yang mencerminkan tujuan komunikasi, peran sosial, dan hubungan antar penutur (Nisa dkk., 2023). Melalui identifikasi register, penutur dapat memahami makna ujaran yang kemudian mempengaruhi ketepatan pengambilan gilir bicara. Sementara itu, gilir bicara yang berlangsung secara bergantian akan membentuk pola pasangan berdampingan.

Levinson (1983) berpendapat bahwa pola pasangan berdampingan berkaitan erat dengan gilir bicara karena gilir bicara berfungsi sebagai metode untuk menentukan siapa yang akan berbicara selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakpahaman terhadap register dapat menyebabkan kesalahan pengambilan gilir bicara yang akan berdampak pada pola pasangan berdampingan.

Pemilihan aplikasi *Facebook* didasarkan pada relevansinya dengan tren saat ini yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana transaksi jual beli. Sementara itu, pemilihan grup *Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa* dikarenakan interaksi yang intensif dan memiliki anggota aktif yang cukup banyak, yaitu sekitar 313.516. Hal itu memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih beragam.

Sebagai upaya pemecahan masalah, peneliti menerapkan teori M.A.K Halliday dan teori Coulthard. Penelitian ini merumuskan pertanyaan utama, yaitu (1) Apa saja bentuk register yang terdapat dalam negosiasi jual beli gawai di *Facebook*? (2) Apa makna

register yang terdapat dalam negosiasi jual beli gawai di *Facebook*? (3) Bagaimana pola pasangan berdampingan yang terbentuk dalam negosiasi jual beli gawai di *Facebook*?

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk register, makna register, dan pola pasangan berdampingan yang terbentuk dari komunikasi jual beli gawai di *Facebook*. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung register dan membentuk pola pasangan berdampingan. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan dalam grup *Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa* dalam rentang waktu Agustus-September 2025. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca. Sementara itu, teknik catat merupakan teknik penyediaan data dengan menulis atau mencatat bentuk bahasa yang relevan dengan penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penggunaan register yaitu model Miles & Huberman. Adapun tahap analisis datanya, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah data mentah dan pembuangan data yang tidak relevan. Selanjutnya tahap penyajian data, dalam tahap ini aktivitas yang dilakukan yaitu menyajikan data ke dalam tabel agar mudah dipahami. Pada penelitian ini data akan disajikan pada bagian pembahasan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, pada tahap ini dilakukan penafsiran data/analisis makna dan pengklasifikasian bentuk register.

Sementara itu, analisis data yang digunakan untuk menganalisis pola pasangan berdampingan yaitu metode padan. Metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya atau rujukannya berasal dari luar bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Adapun metode padan yang digunakan yaitu padan pragmatis. Penggunaan metode padan pragmatis diikuti dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun tahapannya yaitu identifikasi pasangan berdampingan (FPP dan SPP), analisis respons mitra tutur, interpretasi makna respons, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Register

Register merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan jenis pekerjaan atau kelompok sosial tertentu (Wardhaugh, 2006). Pada penelitian ini bentuk register diklasifikasikan berdasarkan teori M.A.K Halliday. Menurut M.A.K Halliday (1989) register dibagi menjadi dua bentuk, yaitu register selingkung terbuka dan register selingkung terbatas. Register selingkung terbuka adalah variasi bahasa yang maknanya beragam dan luas, satu kata dapat memiliki arti yang beragam. Sementara itu, register selingkung terbatas merupakan variasi bahasa yang cakupan maknanya terbatas dan pasti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan 24 register. Adapun register yang ditemukan pada grup *Facebook jual Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa*, sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Register Dalam Negosiasi Jual Beli Gawai di Facebook

NO	Register	Makna	Jenis Register	
			Terbuka	Terbatas
1	RAM	Memori gawai yang mempunyai fungsi untuk menyimpan data sementara		✓
2	Harlok	Harga dan lokasi		✓
3	Sold	Terjual		✓
4	ROM	Memori gawai yang berfungsi menyimpan data permanen		✓
5	LCD	Teknologi layar panel untuk menampilkan video, gambar atau teks pada perangkat elektronik		✓
6	Inbox	Tempat menerima pesan		✓
7	Nego	Harga yang dipatok masih bisa kurang/ditawar		✓
8	Ori	Asli		✓
9	COD	Cash On Delivery		✓
10	NFC	Teknologi tanpa kabel jarak pendek yang memfasilitasi pertukaran data pada perangkat elektronik		✓
11	3UTOOLS	Perangkat lunak berbasis Windows yang dapat digunakan untuk mengelola perangkat iOS		✓
12	Download	Mengunduh		✓
13	Nepis	Nego tipis		✓
14	Up	Tidak sanggup	✓	
15	PLP	Pesan Layar Penting	✓	
16	Mahar	Harga	✓	
17	TT	Tukar tambah	✓	
18	Net	Harga pas	✓	

19	Batangan	Tanpa kotak dan aksesoris	✓
20	BT	Barter	✓
21	Lok	Lokasi	✓
22	Rp	Rupiah	✓
23	BU	Butuh uang	✓
24	CPM	Cek <i>Private Massage</i>	✓

Data 1

PBL : BT Redmi Note 14 Pro 5G lengkap mulus garansi *on* panjang

PJL : BU

Data (1) mengandung dua register, yaitu BT dan BU. Register BT merupakan singkatan dari barter. Barter merupakan transaksi tukar menukar barang tanpa menggunakan uang. PJL dan PBL bersepakat untuk menukarkan barang atau jasa yang dianggap memiliki nilai yang sama. Pada data (1) register BT digunakan oleh PBL untuk menginformasikan metode pembelian yang ditawarkan. Register BT termasuk dalam register selingkung terbuka sebab memiliki makna yang luas. Register BT dalam konteks geografi diartikan Bujur Timur.

Register yang kedua yaitu, BU. BU merupakan singkatan dari Butuh Uang. Pada data (1) register BU digunakan PJL untuk menolak tawaran dari PBL. Register Register BU masuk kedalam register selingkung terbuka. BU dapat dimaknai sapaan untuk orang tua perempuan. Klasifikasi kedua register tersebut sesuai dengan teori M.A.K Halliday bahwa register selingkung terbuka merupakan register yang cakupan maknanya luas.

Data 2

PBL : Harlok

PJL : 650 JXXXX

Data (2) mengandung register Harlok. Harlok merupakan singkatan dari harga dan lokasi. Register harlok biasanya digunakan untuk meminta informasi harga dan lokasi gawai yang ditawarkan. Register harlok termasuk kedalam register selingkung terbatas karena memiliki makna yang pasti. Sejalan dengan teori M.A.K Halliday bahwa register selingkung terbatas memiliki makna yang pasti. Register harlok hanya memiliki satu makna, bahkan register ini identik dengan jual-beli di *Facebook*. Register harlok kerap digunakan untuk membuka percakapan apabila PJL tidak mencantumkan harga dan lokasi pada unggahan.

Data 3

PBL : Mahar

PJL : 900 nego

Data (3) mengandung dua register, yaitu mahar dan nego. Register mahar dalam jual beli gawai di *Facebook* memiliki arti harga. Register mahar fungsinya untuk menanyakan harga gawai. Mahar termasuk kedalam register selingkung terbuka karena memiliki makna beragam, hal tersebut sejalan dengan teori M.A.K Halliday. Dalam pernikahan, mahar berarti pemberian wajib dari mempelai laki-laki yang dapat berbentuk barang atau uang. Register kedua, yaitu nego. Register nego memiliki arti harga yang masih bisa ditawar. Nego berbeda dengan negosiasi. Nego digunakan untuk bertanya apakah harga masih bisa ditawar, sedangkan negosiasi merupakan proses tawar menawar guna mencapai kesepakatan. Register nego biasanya digunakan untuk

memberikan informasi bahwa harga yang dipatok masih bisa ditawar. Register nego masuk kedalam register selingkung terbatas karena maknanya pasti, hal itu sejalan dengan teori M.A.K Halliday.

Data 4

PBL : *RAM/ROM* berapa

PJL : 6/128

Data (4) mengandung dua register, yaitu *RAM* dan *ROM*. *RAM* merupakan kepanjangan dari *Random Access Memory*. *RAM* merupakan memori gawai yang mempunyai fungsi untuk menyimpan data sementara. Register kedua yaitu, *ROM*. Berbeda dengan *RAM*, *ROM (Read Only Memory)* merupakan memori gawai yang berfungsi menyimpan data permanen. Register *RAM* dan *ROM* biasanya digunakan untuk meminta informasi penyimpanan gawai yang dijual. Jika didasarkan pada teori M.A.K Halliday register *RAM* dan *ROM* masuk kedalam register selingkung terbatas karena maknanya pasti atau tidak memiliki makna lain.

Data 5

PBL : *LCD* udh gk *ori* ne *gih niku* Mas (*LCD* sudah tidak *ori* ya Mas)

PJL : Di cek langsung aja Mas saya dapetnya kayak gitu, gak ngerti gentian apa enggak yang pasti maih rapi dan rapat semua (Di cek langsung saja Mas, saya dapatnya seperti itu, tidak tahu sudah ganti atau belum yang pasti masih rapi dan rapat semua)

Data (5) mengandung dua register yaitu *LCD* dan *Ori*. *LCD* atau *Liquid Crystal Display* merupakan teknologi layar panel untuk menampilkan video, gambar atau teks pada perangkat elektronik seperti gawai dan komputer. Register kedua, yaitu *ori*. *Ori* merupakan singkatan dari *original* atau asli. Register *ori* biasanya digunakan untuk menanyakan keaslian. Dalam jual beli gawai, keaslian komponen gawai kerap ditanyakan oleh PBL karena memengaruhi harga jual. Jika didasarkan pada teori M.A.K Halliday register *ori* dan *LCD* termasuk register selingkung terbatas karena memiliki makna pasti atau tidak memiliki makna lain.

Data 6

PBL : TT j3 Pro normal

PJL : Boleh

Data (6) mengandung register TT. TT merupakan singkatan dari tukar tambah. Register TT digunakan untuk memberikan informasi mengenai metode pembelian yang akan digunakan atau ditawarkan. Register TT kerap digunakan dalam komunikasi sehari-hari ataupun dalam komunikasi di media sosial. Namun register TT memiliki makna yang berbeda-beda. Berdasarkan teori M.A.K Halliday register TT dapat dikategorikan dalam register selingkung terbuka karena memiliki makna yang beragam. Dalam konteks media sosial TT kerap digunakan untuk menyebut aplikasi *TikTok*.

Data 7

PBL : Net e *pinten* (Net nya berapa)

PJL : 400

Data (7) mengandung register Net. Net dalam konteks jual beli artinya harga pas atau tidak bisa ditawar lagi. Pada data (7) register net digunakan oleh PBL untuk meminta informasi harga pas. Register Net juga dapat digunakan untuk memberi keterangan bahwa barang yang ditawarkan harganya sudah pas. Berdasarkan teori M.A.K Halliday

register TT dapat dikategorikan dalam register selingkung terbuka karena memiliki makna yang beragam. Dalam konteks olahraga net berarti pembatas yang berada di tengah lapangan, biasanya digunakan saat olahraga voli atau bulu tangkis. Dalam konteks lain net juga dapat dimaknai sebagai rajut pelindung sanggul.

Data 8

PBL : Rp

PJL : 1,2 juta nego

Data (8) mengandung Rp. Rp merupakan kepanjangan dari rupiah. Secara umum rupiah didefinisikan sebagai mata uang negara Indonesia. Namun register Rp dalam negosiasi jual beli gawai di *Facebook* dimaknai harga. Register Rp biasanya digunakan untuk bertanya harga gawai. Seperti pada data (8) register Rp digunakan untuk menanyakan harga gawai yang ditawarkan PJL. Berdasarkan teori M.A.K Halliday register Rp dapat dikategorikan kedalam register selingkung terbuka karena memiliki makna yang bervariasi. Dalam konteks permainan, register Rp berarti *Roleplay*. Register Rp masih memiliki beragam makna sesuai dengan konteksnya.

Data 9

PBL : Lok

PJL : BXXXXX

Data (9) mengandung register lok. Lok merupakan kepanjangan dari Lokasi. Register lok biasanya digunakan untuk menanyakan lokasi barang yang dijual. Seperti pada data (10) register lok digunakan untuk menanyakan lokasi PJL gawai. Register lok digunakan apabila PJL tidak mencantumkan informasi lokasi, sehingga negosiasi kerap dibuka dengan register lok. Berdasarkan teori M.A.K Halliday register register lok termasuk kedalam register selingkung terbuka karena memiliki makna yang beragam. Jika dikaitkan dengan konteks transportasi lok berarti lokomotif.

Data 10

PBL : 900 COD

PJL : Up

Data (10) mengandung dua register yaitu COD dan UP. COD atau *Cash On Delivery* merupakan metode pembayaran yang dilakukan secara langsung, baik kepada kurir maupun PJL. Pada data (10) PBL menggunakan register COD untuk memberikan informasi mengenai metode pembayaran yang ditawarkan. Berdasarkan teori M.A.K Halliday register COD termasuk register selingkung terbatas karena maknanya pasti. Register kedua, yaitu up. Register up berasal dari bahasa Inggris yang artinya naik atau ke atas. Dalam jual beli gawai di *Facebook* register up berarti menyatakan penolakan atau tidak menyanggupi tawaran. Pada data (10) register up digunakan PJL untuk menyatakan penolakan terhadap tawaran harga PBL. Berbeda dengan register COD, register up masuk kedalam register selingkung terbuka karena memiliki makna yang beragam. Hal tersebut sejalan dengan teori M.A.K Halliday. Dalam bahasa gaul kata up dapat dimaknai *upload*.

Data 11

PBL : TT Redmi Note 11 4/128 *nominus*, segel, batangan + 450

PJL : Tambah 550 gas Mas

PBL: Mentok Mas *nek purun* (Sudah maksimal itu Mas kalau mau)

Data (11) mengandung register batangan. Batangan memiliki makna gawai yang ditawarkan tidak dilengkapi aksesoris dan kotak. Pada data (11) register batangan

digunakan untuk memberikan informasi bahwa gawai yang ingin di tukar tambah tidak dilengkapi aksesoris dan kotak. Berdasarkan teori M.A.K Halliday register batangan termasuk kedalam register selingkung terbuka karena memiliki makna yang beragam. Dalam konteks lain batangan dapat dimaknai sebagai kayu balok.

Data 12

PBL : Sudah bisa *NFC*

PJL : Blm (Belum)

Data (12) mengandung register yaitu *NFC*. *NFC* atau *Near Field Communication* merupakan teknologi tanpa kabel jarak pendek yang memfasilitasi pertukaran data pada perangkat elektronik. *NFC* merupakan fitur terbaru di gawai. Fitur ini memberikan beberapa keuntungan. Oleh karena itu banyak PBL yang menanyakan apakah gawai yang dijual sudah dilengkapi oleh *NFC*. Register *NFC* termasuk kedalam register selingkung terbatas karena maknanya pasti. Hal tersebut sejalan dengan teori M.A.K Halliday bahwa register selingkung terbatas tidak memiliki makna lain atau maknanya pasti.

Data 13

PBL : 3utoolsnya gmn? (3utoolsnya gimana?)

PJL : Duh gapernah cek (duh tidak pernah cek)

PBL : Ada laptop

PJL : Ada Mas

PBL : Bisa ngeceknnya Mas?

PJL : Bisa nanti saya dunlod (Bisa nanti saya *download*)

Data (13) mengandung dua register, yaitu *3utools*. *3utools* merupakan perangkat lunak berbasis Windows yang dapat digunakan untuk mengelola perangkat iOS, seperti melihat detail info dan mengecek komponen asli. Pada data (13) register *3utools* digunakan pembeli untuk bertanya kondisi gawai yang ditawarkan. Register *3utools* maknanya pasti atau tidak beragam. Oleh karena itu berdasarkan teori M.A.K Halliday register *3utools* termasuk kedalam register selingkung terbatas. Pada negosiasi jual-beli gawai di *Facebook* register *3utools* identik dengan gawai merek *Apple*.

Data 14

PBL : *Ori* Semua

PJL : PLP

Data (14) mengandung register PLP. PLP atau Pesan Layar Penting merupakan notifikasi peringatan pada *Iphone* ketika mendeteksi komponen layar yang tidak asli atau tidak dipasang oleh teknisi resmi. Register PLP memiliki makna yang beragam. Dalam konteks pendidikan PLP dapat diartikan sebagai Pengenalan Lapangan Persekolahan atau Program Layanan Pendidikan. Oleh karena itu, register PLP dikategorikan sebagai register selingkung terbuka menurut teori M.A.K Halliday.

Data 15

PBL : Harga berapa Om?

PJL : *Sold*

Data (15) mengandung satu register, yaitu *sold*. *Sold* berasal dari bahasa Inggris yang artinya terjual. Register *sold* biasanya digunakan oleh PJL/PBL untuk memberikan keterangan bahwa barang yang ditawarkan sudah terjual. Register *sold* masuk dalam register selingkung terbatas karena maknanya pasti atau tidak memiliki makna lain. Hal

tersebut sejalan dengan teori M.A.K Halliday bahwa register selingkung terbatas maknanya sempit.

Data 16

PBL : Lokasi?

PJL : JXXXX dekat kota, klo serius lanjut *inbox* (JXXXX dekat kota, kalau serius lanjut *inkotak*)

Data (16) mengandung register *inkotak*. Register *Inbox* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pesan. Register *Inbox* mengacu pada tempat untuk menyimpan pesan yang diterima. PJL dan PBL gawai dapat menanyakan detail produk, negosiasi harga, dan sejenisnya secara lebih privat melalui *Inbox*. Seperti pada data (16) PJL mengarahkan PBL untuk bertukar informasi melalui *Inbox*. Berdasarkan teori M.A.K Halliday register *inbox* termasuk kedalam register selingkung terbatas karena memiliki makna pasti atau tidak beragam.

Data 17

PBL : Harga

PJL : 850 nepis

Data (17) mengandung register *nepis*. *Nepis* merupakan singkatan dari *nego tipis*. Pada data (17) register *nepis* digunakan oleh PJL untuk memberikan informasi bahwa harga yang ditawarkan masih bisa di *nego* sedikit. Berdasarkan teori M.A.K Halliday register *nepis* dapat dikategorikan dalam register selingkung terbatas karena maknanya pasti atau tidak memiliki makna lain. Register *nepis* hanya memiliki satu makna dan berkaitan erat dengan konteks jual beli.

Data 18

PBL : Cek PM

PJL : Ya

Data (18) mengandung register *PM*. *PM* merupakan singkatan dari *private message* yang artinya pesan pribadi. Register *PM* biasanya digunakan digunakan oleh PJL/PBL untuk mengarahkan agar pertukaran informasi dilakukan melalui pesan pribadi. Berdasarkan teori M.A.K Halliday register *PM* masuk dalam register selingkung terbuka karena memiliki makna yang beragam. Dalam negosiasi jual beli gawai di *Facebook* *PM* juga dapat diartikan sebagai *ProMax*, yang merujuk pada seri tertinggi *Iphone*. Sementara dalam konteks politik *PM* dapat diartikan Perdana Menteri.

Data 19

PBL : CPM Mas

PJL : *Nggih* (Ya)

Data (19) mengandung register *CPM*. *CPM* merupakan kepanjangan dari cek *private message*. Register *CPM* kerap digunakan untuk meminta PJL atau PBL agar memeriksa pesan pribadi. Berdasarkan teori M.A.K Halliday register *PM* masuk dalam register selingkung terbuka karena memiliki maknanya luas. Dalam konteks lain register *CPM* memiliki makna yang berbeda. Seperti dalam konteks pemasaran digital *CPM* dapat diartikan sebagai *Cost Per Mille*, yang artinya biaya yang harus dibayar untuk setiap 1.000 kali tayangan iklan. Register *CPM* akan memiliki makna yang berbeda jika dikaitkan dengan konteks lain, misalnya konteks manajemen proyek.

Pola Pasangan Berdampingan

Pasangan berdampingan merupakan jenis ujaran berpasangan yang memiliki sifat prototipikal, seperti sapa-sapaan, tanya-jawab, tawaran-penerimaan, permintaan maaf-minimalisasi, dan sebagainya (Al-Mamoory dkk., 2023). Menurut Clift (2016), Schegloff dkk. (1973), dan Levinson (1983) pasangan berdampingan memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu (1) terdiri dari dua putaran/gilir bicara, (2) dituturkan oleh pembicara yang berbeda, (3) letaknya berdekatan, (4) pasangan berurutan dibedakan menjadi dua bagian. Pertama yaitu ujaran yang digunakan untuk memulai pertukaran informasi, seperti permintaan, undangan, tawaran, pengumuman, dan sebagainya. Kedua yaitu ujaran yang bersifat responsif terhadap giliran sebelumnya seperti jawaban, penerimaan, pemberian izin, penolakan, persetujuan, ketidaksetujuan, penolakan, dan pengakuan, (5) pasangan berdampingan membentuk tipe pertukaran seperti tanya-jawab, sapa-sapa, tawaran-penerimaan/penolakan, dan sebagainya.

Coulthard (1985) membagi pasangan berdampingan bagian pertama menjadi 8, yaitu pertanyaan, salam/sapaan, tantangan, penawaran, permintaan, keluhan, undangan, dan pengumuman, sedangkan bagian kedua bersifat timbal balik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan lima pola pasangan berdampingan dari 19 percakapan yang mengandung register. Pola yang ditemukan yaitu, bertanya-menjawab, menawarkan-menolak tawaran, menawarkan-menolak tawaran, meminta informasi-memberi informasi, dan permintaan-pengabulan permintaan. Adapun pola pasangan berdampingan yang ditemukan pada grup *Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa*, sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Jumlah Pola Pasangan Berdampingan Dalam Negosiasi Jual Beli Gawai di Facebook

NO	Pola Pasangan Berdampingan	Jumlah Data
1	Bertanya-Menjawab	6
2	Menawar-Menolak Tawaran	3
3	Menawar-Menerima Tawaran	1
4	Meminta Informasi-Memberi Informasi	9
5	Meminta-mengabulkan permintaan	2

Bertanya-menjawab

Data 1

PBL : Mahar

PJL : 900 nego

Tuturan “mahar” berfungsi sebagai *First Pair Part* dan ujaran “900 nego” sebagai *Second Pair Part*. Untuk mengetahui pola pasangan berdampingan perlu dilakukan pengamatan mengenai respons mitra tutur. Pada data 1 PJL memberikan respons berupa jawaban “900 nego”. Jika respons PJL dikaitkan dengan pertanyaan PBL (FPP) maka keduanya bersesuaian. Data 1 menunjukkan bahwa PBL bertanya harga menggunakan register mahar dan PJL menjawab dengan menyebutkan nominal harga. Berdasarkan teori Coulthard data 1 membentuk pola bertanya-menjawab.

Menawar-Menolak Tawaran

Data 2

PBL : 450

PJL : *Up*

Tuturan “450” berfungsi sebagai *First Pair Part* dan “*Up*” sebagai *Second Pair Part*. Pola pasangan berdampingan dapat diketahui dengan melihat respons dari mitra tutur. Pada data 2 mitra tutur (PJL) memberikan respons dengan mengatakan “*Up*”. *Up* biasanya digunakan untuk menyatakan penolakan atau ketidakanggupan. Jika dilihat dari pertanyaan PBL (FPP) maka respons yang diberikan penjual bersesuaian. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data 1 PBL mengajukan harga dan PJL menyatakan ketidakanggupan. Berdasarkan teori Coulthard data 2 membentuk pola menawar-menolak tawaran.

Menawar-Menerima Tawaran

Data 3

PBL : Masih?

PJL : Masih

PBL : 1,1 Mas

PJL : Oke *COD* hari ini

Data 3 mengandung 2 pasangan berdampingan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Schegloff dkk., 1973) bahwa pasangan berdampingan terdiri dari dua ujaran. Tuturan “masih?” dan “1,1 Mas” berfungsi sebagai *First Pair Part*, sedangkan tuturan “masih” dan “Oke *COD* hari ini” berfungsi sebagai *Second Pair Part*. Untuk mengetahui pola pasangan yang terbentuk pada data 3 dapat melihat respons yang diberikan oleh mitra tutur (PJL). Pada pasangan berdampingan pertama, PJL memberikan respons dengan mengatakan “masih”. Jika dikorelasikan dengan tuturan PBL (FPP) maka keduanya bersesuaian karena PBL (FPP) menanyakan mengenai ketersediaan barang. Sementara pada pasangan berdampingan kedua, respons dari mitra tutur yaitu “Oke *COD* hari ini”. Respons yang diberikan oleh mitra tutur (PJL) bersesuaian, yaitu PBL (FPP) menawar harga yang dipatok dan PJL (SPP) menerima tawaran. Berdasarkan teori Coulthard data 3 membentuk pola bertanya-menjawab dan menawar-menerima tawaran.

Meminta Informasi-Memberi Informasi

Data 4

PBL : *LCD* udh gk *ori* ne gih niku Mas (*LCD* sudah tidak *ori* ya Mas)

PJL : Di cek langsung aja Mas saya dapetnya kayak gitu, gak ngerti gentian apa enggak yang pasti masih rapi dan rapat semua (Di cek langsung saja Mas, saya dapetnya seperti itu, tidak tahu sudah ganti atau belum yang pasti masih rapi dan rapat semua)

Pada data 4, tuturan “*LCD* udh gk *ori* ne gih niku Mas” berfungsi sebagai *First Pair Part*, sedangkan tuturan “Di cek langsung aja Mas saya dapetnya kayak gitu, gak ngerti gentian apa enggak yang pasti masih rapi dan rapat semua” berfungsi sebagai *Second Pair Part*. Pada data 4 mitra tutur (PJL) memberikan respons dengan memberi informasi mengenai keaslian *LCD*. Jika dikorelasikan dengan tuturan PBL (FPP) maka keduanya bersesuaian, PBL meminta informasi keaslian *LCD* dan PJL memberikan informasi sesuai yang diminta. Berdasarkan teori Coulthard data 4 membentuk pola meminta informasi-memberi informasi.

Permintaan-Pengabulan Permintaan

PBL : CPM Mas

PJL : *Nggih* (Ya)

Tuturan “CPM Mas” pada data 5 berfungsi sebagai *First Pair Part*, sedangkan tuturan “Nggih” berfungsi sebagai *Second Pair Part*. Jika melihat dari respons mitra tutur yang menuturkan “*Nggih* (ya)” dapat disimpulkan bahwa PJL (SPP) mengabulkan permintaan PBL, dalam hal ini PBL meminta PJL untuk mengirimkan pesan pribadi. Pasangan berdampingan pada data 5 bersesuaian karena jawaban dari PJL relevan dengan pertanyaan PBL. Berdasarkan teori Coulthard data 5 membentuk pola permintaan-pengabulan permintaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 24 register dan 5 pola pasangan berdampingan pada negosiasi jual beli gawai di *Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa*. Register dalam penelitian ini dianalisis dengan menerapkan teori M.A.K Halliday. Bentuk register yang ditemukan yaitu register selingkung terbuka dan terbatas. Register selingkung terbatas berisi register yang fungsinya untuk menanyakan spesifikasi gawai, meminta informasi lokasi, menanyakan metode pembayaran, dan bertanya keaslian produk. Sementara register selingkung terbuka digunakan untuk menanyakan harga, meminta informasi kelengkapan, dan penolakan terhadap tawaran. Sementara itu, pola pasangan berdampingan yang terbentuk dari negosiasi jual beli gawai di *Facebook* dianalisis dengan menerapkan teori Coulthard. Pola yang ditemukan yaitu, bertanya-menjawab, menawar-menolak tawaran, menawar-menerima tawaran, meminta informasi-memberi informasi, dan permintaan-pengabulan permintaan. Pola pasangan berdampingan yang ditemukan didominasi oleh pola meminta informasi-memberi informasi. Pola tersebut digunakan untuk menanyakan spesifikasi gawai yang belum disampaikan oleh penjual.

Saran bagi calon pembeli atau penjual gawai di grup *Facebook* untuk memahami makna setiap register yang digunakan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dalam cakupan yang lebih luas. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada register dalam jual beli gawai di *Facebook*. Keterbatasan penelitian memungkinkan hasil yang belum mewakili keseluruhan penggunaan register dan pola pasangan berdampingan yang ada dalam negosiasi jual beli gawai di *Facebook*. Namun hasil analisis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi bagi calon pembeli atau penjual gawai di grup *Facebook*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, kakak, dan keluarga besar atas doa dan dukungannya. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang senantiasa memberi semangat.

Daftar Pustaka

- Al-Mamoory, S. M. A., & Al-Ghizzy, M. J. D. (2023). A Pragmatic Study of Turn Taking and Adjacency Pairs in Online Conversations. *International Journal of English Language Studies*, 5(2), 84–93. <https://doi.org/10.32996/ijels.2023.5.2.8>.
- Ariefandi, F. (2024). Register Komunitas Jual-Beli Ponsel Cerdas di Grup *Facebook*: Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.28>.
- Clift, R. (2016). *Conversation Analysis* (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781139022767>.
- Coulthard, M. (1985). *An Introduction to discourse analysis*. Routledge.
- Dasri, D. F., & Mahmudah, M. (2025). Register pada Media Sosial: Cara Pandang M.A.K. Halliday. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 268–282. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1299>.
- Faujan, T. F. dkk. (2025). Pemanfaatan *Whatsapp* Group “Pasar Online” Sebagai Media Jual Beli Masyarakat Modern. *PARADUTA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3. <https://doi.org/10.56630/paraduta.v3i1.809>.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (2 ed.). Deakin University.
- Hidayati, D. N. A. dkk. (2022). Penggunaan Register Pada *Podcast* SOAN: Kajian Sociolinguistik. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.44027>.
- Istikomah, N. (2021). Setiap Register Perdagangan Daring pada Tayangan *Shopee Live* Produk *Fashion* Wanita di Aplikasi *Shopee* (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.5087>.
- Khotimah, N. D. K., & Sodiq, S. (2021). Register Jual Beli Online dalam Aplikasi *Shopee*: Kajian Sociolinguistik. *Bapala*, 8.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge Univ. Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada.
- Martyawati, A. D. (2017). Pasangan Berdampingan (*Adjacency Pairs*) dalam Lomba Ngapeh di Kutai Kartanegara. *PRASASTI: Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.436>.
- Miles, M. B. dkk. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Mulyadi, R. dkk. (2022). Analisis Register Bahasa Pengrajin Batu-Bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat (Kajian Sociolinguistik). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 59–83. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18753>.
- Nisa, A. R. K., & Kurniawati, W. (2023). Register Dalam Media Sosial Media Markt. *IDENTITAT: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 12(2).
- Prasanty, A. B., & Kunturo, K. (2025). Register Bahasa Komunikasi Petani Pejawaran di Kabupaten Banjarnegara: Kajian Sociolinguistik. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.51878/language.v5i1.4987>.
- Rahayu, P. dkk. (2021). Register Jual Beli Pakan Ternak di Pasar Induk Wonosobo Sebagai Referensi Pembelajaran Teks Negosiasi Bahasa Indonesia. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2021.2.1.4031>.

- Rohendi, A. dkk. (2025). Analisis Register Formal dalam Berbagai Profesi di Film Rudy Habibie (2012). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2).
<https://doi.org/10.60155/jbs.v12i2.516>.
- Schegloff, E. A., & Sacks, H. (1973). Opening up Closings. *Semiotica*, 8(4).
<https://doi.org/10.1515/semi.1973.8.4.289>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Triana, L., & Khotimah, K. (2021). Register Nelayan di Desa Munjungagung, Kramat, Tegal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 33.
<https://doi.org/10.30659/jpbi.9.1.33-39>.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5. ed., repr). Blackwell.